

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KOPI ROBUSTA MINGGU KE TIGA BULAN JUNI 2020
15 S.D. 19 JUNI 2020.

Analisis Harga Kopi Robusta Minggu Ke Tiga Bulan Juni 2020

Sepanjang pekan ketiga Juni 2020, harga kopi robusta bergerak naik. Namun demikian, pada transaksi Senin (15/6), harga kopi robusta mengalami pelemahan sebagai bagian dari aksi *profit taking* pelaku pasar yang memanfaatkan marjin kenaikan sepanjang pekan kedua sebelumnya.

Tercatat dalam laman *Reuters*, pada perdagangan Senin (15/6), harga *soft commodities* ini mengalami *mixed*, termasuk kopi robusta. Sehingga, harga kopi Robusta bergerak turun ke level terendah 1 (satu) minggu. Sehingga harga kopi robusta di bursa berjangka ICE Londong, bergerak turun sebesar 1.25 %.

Melemahnya harga kopi robusta sejak akhir pekan lalu dan hingga awal pekan ketiga ini, setidaknya dipengaruhi oleh laporan Vietnam General Statistics, bahwa ekspor kopi Vietnam dari Januari sampai Mei 2020 bergerak naik 5% dari tahun sebelumnya menjadi US\$815.165 MT.

Selain itu, merujuk laporan *International Coffee Organization* (ICO) bahwa tingkat konsumsi kopi global naik 0.5% dari 2019 lalu menjadi 166.058 juta. Selain itu, pada pasar kopi dunia akan menjadi surplus 1.848 juta kantong dari surplus 5.832 juta kantong di 2018/19.

Sementara itu, pada perdagangan Selasa (16/6), laporan dari Tanah Air, misalnya dari Kabupaten Muara Enim, harga kopi robusta bergerak anjlok. Anjloknya harga kopi di tingkat petani merupakan dampak dari bencana Covid-19 dimana para pengusaha kopi pun sulit memasarkan biji kopi.

Banyak petani kopi di Muara Enim mengatakan harga kopi robusta saat ini mengalami penurunan di mana hanya dihargai Rp15.000 - Rp16.000 per kilogram. Itu harga kopi selang memang lebih rendah karena kualitasnya yang tidak sebaik kopi puncak musim panen. Harga itu jauh menurun jika dibandingkan harga normal dimana biasanya kopi musim dihargai Rp21.000 - Rp23.000 per kilogram. Turunnya harga kopi merupakan dampak dari Covid-19 di mana permintaan telah menurun drastis.

Berkaitan pemasaran produk kopi robusta, kopi asal Muara Enim ini dijual ke daerah Lampung dan Palembang. Laporan Dinas Perkebunan Muara Enim, menyimpulkan bahwa hingga pekan ketiga Juni 2020, harga setiap komoditi kopi robusta mengalami penurunan. Harga turun karena permintaan yang memang turun sehingga otomatis stok kopi melimpah. Permintaan turun karena pengusaha kopi seperti cafe-cafe berhenti beroperasi dan tutup sehingga kopi yang ada pun tidak

bisa dijual. Oleh karena itu permintaan menjadi menurun, tapi kopi tetap ada yang membeli hanya saja harga jualnya yang tidak bisa dijamin stabil.

Hingga pada perdagangan Kamis (18/6), dilaporkan dari Tanah Air, bahwa para petani pembudidaya kopi robusta di Pekon (Kampung Ngarip), Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, berharap harga kopi pada musim panen pada 2020 ini tetap stabil, sehingga memberikan jaminan keuntungan memadai dan diterima para pekebun kopi sebagai komoditas andalan utama di daerah ini.

Menurut salah satu petani kopi di Ngarip, Ulubelu, bahwa hingga pekan ketiga Juni 2020, harga kopi robusta dibeli pedagang dengan harga berkisar Rp18.500 hingga Rp19.000 per kg kadar air sekitar 16 persen. Sebelumnya harga kopi masih bertahan kisaran Rp20.000/kg kadar air 16 persen. Harga agak turun musim panen kopi sekarang ini, mudah-mudahan segera stabil kembali

Sementara itu, para pembeli kopi robusta produksi pekebun di Ulubelu dari kalangan pabrikan justru mematok kadar air lebih tinggi yaitu kisaran 12 persen, dengan harga beli saat ini juga lebih tinggi Rp20.000 per kg. Makin kering dan tinggi kadar airnya, harganya memang makin tinggi. Namun, masih terjadi hujan di daerah sekitar Ulubelu, sehingga umumnya pekebun di daerah ini memilih menjual kopi biji pada kisaran kadar air hingga 16 persen.

Berkaitan produktivitas hasil kebun kopi tahun ini, diperkirakan akan meningkat dibandingkan tahun lalu yang sempat mengalami penurunan produktivitas, diperkirakan akibat kondisi iklim/cuaca yang kurang mendukung.

Sebenarnya, tingkat produktivitas budi daya kopi robusta bisa mencapai minimal 1 ton per hektare dengan dukungan perawatan dan pemupukan yang mencukupi. Kalau kurang terawat dan pupuk tak terpenuhi dengan baik, produktivitasnya bisa turun.



Sementara itu, hingga perdagangan akhir pekan, Jum'at (19/6), harga kopi Robusta bergerak turun ke 1 ¾ bulan terendah karena melimpahnya panen kopi Robusta di Vietnam dan harga kopi Arabika juga turun karena melemahnya Real Brazil terhadap USD.

Sehingga, harga kopi Robusta bergerak turun karena *Vietnam's National Centre for Hydro – Meteorological Forecasting* mengatakan bahwa di Central Highlands, daerah perkebunan kopi utama akan menerima curah hujan yang normal dalam tiga bulan dimulai bulan July, yang akan menguntungkan untuk tanaman kopi.

Laporan dari Somar Meteorologia pada Senin (15/6) bahwa curah hujan di Minas Gerais sebesar 7.2 mm pada minggu terakhir atau 107% dari rata-rata, membuat panen kopi menjadi tertunda dan menjadi faktor yang dapat meningkatkan harga kopi. Persediaan kopi Arabika di AS hasil pengamatan dari ICE persediaan kopi pada Kamis (18/6) turun ke terendah 2 ¾ tahun menjadi 1.682 juta kantong, Sedangkan persediaan kopi Robusta turun ke terendah satu tahun pada Jumat akhir pekan ketiga Juni 2020 ini.